

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I. 1. Latar Belakang Masalah

Gangguan Akibat Kekurangan Yodium (GAKY) merupakan salah satu bentuk masalah kurang gizi utama di Indonesia. Dampak negatif yang sangat merugikan adalah pengaruhnya terhadap tingkat kecerdasan dan perkembangan anak yang pada akhirnya akan mempengaruhi kualitas sumber daya manusia Indonesia (Fatimah, dkk, 1999). Faktor utama yang ikut menentukan kualitas manusia Indonesia berawal dari makanan yang dikonsumsi sehari-hari. Yodium merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam makanan sehari-hari (Iswani, dkk, 1996).

Yodium dalam makanan sebagian besar dalam bentuk ion iodida ( $I^-$ ) atau  $IO_3^-$  dan sedikit yodium yang terikat sebagai senyawa organik. Yodium termasuk unsur halogen sekaligus trace elemen yang esensial dan merupakan salah satu unsur mineral penting bagi kehidupan manusia untuk pertumbuhan dan perkembangan fungsi otak (Taslim, dkk, 1999). Kebutuhan tubuh atas yodium belum ada kesepakatan secara pasti. Berdasarkan perhitungan PII (Plasma Inorganic Iodide) kebutuhan ini diduga antara 100-200  $\mu g$  untuk dewasa dan 200  $\mu g$  untuk usia akil baliq (Noer, dkk., 1996).

Menurut Thaha (2002) pada tahun 1982, diperkirakan terdapat 30 juta orang berdiam di daerah-daerah beresiko GAKY. Angka tersebut diperkirakan telah mencapai 42 juta jiwa pada 1994. Dari 42 juta penduduk tersebut,

diambil 10 juta penduduk, sedang 750.000.000.000 menderita kretin

endemik dan 3,5 juta menderita GAKY lainnya. Mereka tersebar di sekitar 190 kabupaten di 26 propinsi.

Upaya penanggulangan GAKY yang dilaksanakan difokuskan untuk memperbaiki masukan yodium melalui berbagai cara yakni penyuntikan lipiodol, distribusi kapsul yodium di daerah endemik, dan distribusi garam beryodium. Pemberian garam beryodium masih menduduki peringkat pertama pemberantasan GAKY, baik di Indonesia maupun di negara lain. Hal ini dilakukan karena garam beryodium bersifat fisiologis dan murah (Arhya, dkk, 1999).

Menurut P.N. Garam (1978), standar kandungan yodium pada garam dapur beryodium sebesar 40 ppm dalam bentuk Kalium Iodat ( $KIO_3$ ). Secara kimiawi bentuk  $KIO_3$  lebih stabil dibanding bentuk lainnya. Menurut Darmono, (1987), garam merupakan media yang paling baik untuk mengikat yodium dan merupakan bahan makanan yang dikonsumsi semua orang setiap hari. Sebenarnya telah ada beberapa peraturan bahwa garam konsumsi harus beryodium. Peraturan-peraturan itu antara lain:

1. Peraturan Menteri Kesehatan no. 110/75 tentang iodisasi garam
2. Inpres no. 20 th. 1979 mengenai garam konsumsi yang beredar di daerah endemik
3. SKB 3 Menteri tgl. 23 Maret 1982 mengenai distribusi garam konsumsi
4. SKB 4 Menteri tgl. 23 Mei 1985

Gencarnya pemasyarakatan garam beryodium di masyarakat ternyata juga dimanfaatkan sekelompok pengusaha untuk memproduksi dan menyalurkan

Berdasarkan hasil uji laboratorium terhadap garam beryodium yang dilakukan Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM) terungkap bahwa 76,67% dari 811 sampel yang diperiksa tidak memenuhi syarat. Oleh karena itu kita harus berhati-hati dalam pemilihan garam beryodium karena banyak garam konsumsi yang beredar dengan label beryodium 40 ppm, namun kenyataannya kualitasnya sangat jelek (Anonim, 1990).

Hasil pemantauan Departemen Perindustrian terhadap garam beryodium ditingkat produksi dan distributor atau pedagang khususnya di tingkat pedagang pengecer juga menunjukkan masih adanya garam non yodium dan garam beryodium yang tidak memenuhi persyaratan untuk diperdagangkan. Hal ini terjadi akibat masih lemahnya pengawasan di pasar dan rendahnya kesadaran masyarakat dan pelaku usaha akan pentingnya konsumsi garam beryodium.

Dari latar belakang tersebut di atas, penulis menganggap masih perlu dilakukan penelitian terhadap kandungan yodium pada garam dapur yang beredar di pasaran, khususnya pasar Kranggan. Pasar Kranggan merupakan pasar tradisional yang lokasinya cukup strategis yang diakses oleh semua lapisan masyarakat, sehingga penulis menganggap pasar Kranggan merupakan tempat yang representatif untuk dilakukan penelitian.

## **I. 2. Tujuan Penelitian**

### **I. 3. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu apakah garam yang beredar di pasaran cukup mengandung yodium. Pertanyaan ini makin penting untuk dicermati mengingat banyaknya garam tanpa yodium beredar di masyarakat. Meskipun pada kemasan diberi label mengandung yodium, namun sebenarnya tidak demikian, atau kalau mengandung yodium kandungannya dibawah standar.

### **I. 4. Kepentingan Permasalahan**

GAKY merupakan salah satu masalah gizi masyarakat di Indonesia. Yodium dalam makanan dan minuman merupakan faktor penyebab utama GAKY. Upaya penanggulangannya dilakukan dengan cara meningkatkan konsumsi garam beryodium. Program iodisasi garam dapur pemerintah akan berhasil dengan optimal apabila diikuti dengan usaha pengemasan dan penyimpanan yang benar selama pemasaran serta adanya pengawasan terhadap pedagang pengecer dan produsen.

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat :

1. Sebagai masukan tambahan bagi pemerintah dalam usaha mengurangi prevalensi GAKY
2. Diharapkan adanya pengawasan terhadap peredaran garam konsumsi yang tidak memenuhi syarat mutu dalam rangka upaya mencegah dan melindungi seluruh masyarakat dari GAKY serta penerapan hukum/sanksi terhadap

### 1.5. Hipotesis

Dari uraian di atas dapat dibuat hipotesis bahwa kandungan yodium pada garam dapur yang beredar tidak sesuai label yaitu 30 – 80 ppm